

**UNSUR INTRINSIK PADA PUISI RAKYAT LAMPUNG *NYAPOU* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP**

(Skripsi)

Oleh

**HENDRI FIRMANSYAH
2013041033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

UNSUR INTRINSIK PADA PUISI RAKYAT LAMPUNG *NYAPOU* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

HENDRI FIRMANSYAH

Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi rakyat Lampung *Nyapou*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dalam *Nyapou*. Hasil penelitian tersebut kemudian direkomendasikan sebagai bahan ajar di SMP kelas VII.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi rakyat Lampung, yaitu *Nyapou*. Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang diambil dari unsur intrinsik berupa tema, diksi, gaya bahasa, rima, imaji, dan amanat dalam puisi rakyat Lampung *Nyapou*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik dalam *Nyapou* yang berjumlah 32 data. Pada unsur tema, peneliti menemukan 2 data tema kemanusiaan dan 2 data tema pendidikan. Unsur diksi denotatif, peneliti menemukan sebanyak 13 data dan diksi konotatif sebanyak 3 data. Selain itu peneliti menemukan gaya bahasa perbandingan sebanyak 1 data, gaya bahasa pertentangan 1 data, imaji visual 1 data. Selanjutnya, pada unsur rima peneliti menemukan sebanyak 1 data rima asonansi, 4 data persamaan akhir, serta unsur amanat tersirat sebanyak 4 data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester genap pada Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis. Pengimplikasian ini diwujudkan dalam bentuk rekomendasi bahan ajar RPP.

Kata kunci: unsur intrinsik, *Nyapou*, implikasi pembelajaran

**UNSUR INTRINSIK PADA PUISI RAKYAT LAMPUNG *NYAPOU* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP**

Oleh

HENDRI FIRMANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR EKSTRINSIK PADA PUISI RAKYAT LAMPUNG NYAPOU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

Nama Mahasiswa : **Hendri Firmansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041033**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

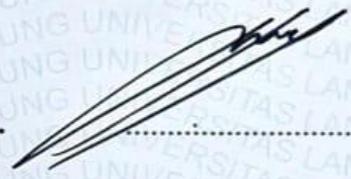
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

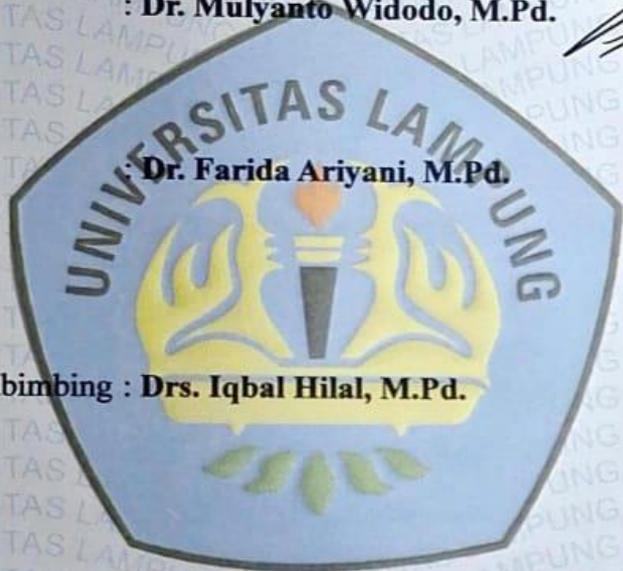
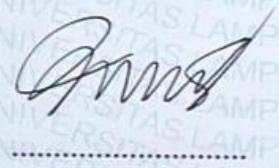
Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Hendri Firmansyah
NPM : 2013041033
Judul Skripsi : Unsur Intrinsik Pada Puisi Rakyat Lampung *Nyapou*
dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemah, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Maret 2024



Hendri Firmansyah
2013041033

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panaragan pada tanggal 02 Agustus 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Burhansyah dan Faridah. Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi, Panaragan, Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan ke SD Negeri 1 Panaragan yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 7 Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2017, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Karya Agung dan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Karya Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Apa pun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalan menemukanmu”
(Ali bin Abi Talib)

“Pantang layar digulung , sebelum sampai di tepi”
(Eka Sofia Agustina)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dan bermakna dalam skripsi ini kecuali lembar pengesahan. Dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah Swt. Rahmat dan nikmat yang Allah berikan sungguh luar biasa keindahannya sehingga membuat untuk selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Dengan izin Allah Swt dan penuh cinta kasih, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih yang telah memberikan semangat dan motivasi.

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Burhansyah & Ibunda Faridah. Orang hebat yang selalu menjadi penyemangat sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang selalu memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi yang terbaik. Terima kasih selalu berjuang tanpa pamrih dan tak kenal lelah untuk kehidupan saya. Sehat selalu dan terus bersama dalam setiap perjalanan yang belum dilalui. Semoga senyum bahagia itu selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian saya. Semoga Allah Swt selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan, aamiin.
2. Adik terkasih, Ria Agus Tina yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu mengiringi setiap langkah dengan doa-doa terbaiknya. Tumbuhlah menjadi versi terhebat, Yunn.
3. Keluarga besar Badri Bin Said tercinta yang selalu mendukung dan memberikan doa-doa terbaik.
4. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Hendri Firmansyah (Ali). Terima kasih tetap berdiri tegap menghadapi lika-liku hidup walau kadang jenuh dan ingin berhenti. Kamu keren dan hebat, Li.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Unsur Intrinsik Pada Puisi Rakyat Lampung *Nyapou* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan masukan, saran, bimbingan, motivasi, arahan, dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I dengan ikhlas memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, dan memberikan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.

8. Ayahanda Burhansyah dan Ibunda Faridah serta saudariku Ria Agus Tina yang senantiasa memberikan perhatian kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak terhingga untuk penulis.
9. Keluarga Besar Badri Said yang telah mendukung, memotivasi, dan mendoakanku.
10. Papah Samsul Hadi, S.H. dan Mamah Laswati, S.Pd. yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, serta doa untuk penulis.
11. Bapak dan Ibu guru SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu dari Bapak dan Ibu, penulis tidak akan sampai ke perguruan tinggi ini.
12. Tokoh adat dan *Peghwtin Megou Pak Tulang Bawang* yang telah memberikan informasi, bimbingan, dan arahan terkait penyusunan skripsi ini.
13. Saudara tak sedarah namun tetap searah “Romusa SQD”, Gusti Agus, Udo Riski, Kakang Arif, Abang Irvan, Uda Farhan, Adin Anto, Kanda Mego, Bung Ahmad, Uya Yanto, Jek Raihan. Terima kasih telah menjadi *Warei* yang setia menemani, memotivasi, memberikan semangat, dan mendengarkan semua keluh kesah penulis. Semoga persaudaraan kita tetap berlanjut sampai kapan pun.
14. Sahabat seperjuangan yang selalu bersama sejak awal memulai perkuliahan di Kampus, Dewi Nur Azizah dan Septa Ahmad Santoso. Terima kasih sudah mau berteman dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan semua hak dan tanggung jawab perkuliahan.
15. Sahabat sejak SMA hingga saat ini, Mellyana, A.Md.Kep. Terima kasih telah menjadi teman baik, tulus, selalu ada dan selalu siap mendengarkan segala keluh kesah penulis.
16. Sahabat terkasih, Alek Zulta Anggara, Afifah, Nabila Azahra Khamdo, Ulfia Nur Annisa, Irma Bella Oktaviana, Siti Asmaul Husna, dan Dinda Ferikha Khairunnisa. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

18. Keluarga Besar SDN 3 Kaliawi Tanjung Karang Pusat, terima kasih atas doa, perhatian, dan memberikan kesempatan untuk belajar menempa ilmu kehidupan serta memberikan kesempatan untuk melaksanakan kewajiban walaupun penulis terkadang mengesalkan.
19. Teman-teman KKN Desa Karya Agung, Fairuz Zahra Suryana, Bella Cornelia, Mika Dwi Agustin, Silvia Tamara, Ochira Chantika, Alfiah Salsabila Syifa, Annisa Murtaja terima kasih atas kebersamaan selama 40 hari.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Kebudayaan Lampung *Pepadun Megou Pak Tulang Bawang*.

Bandarlampung, Maret 2024
Penulis,

Hendri Firmansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iiiv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Puisi Rakyat	9
2.1.1 Ungkapan Tradisional (Peribahasa).....	10
2.1.2 Pertanyaan Tradisional	12

2.1.3 Kepercayaan Rakyat.....	15
2.2 Unsur Intrinsik Puisi	17
2.2.1 Tema	17
2.2.2 Diksi	18
2.2.3 Gaya Bahasa	19
2.2.4 Imaji.....	20
2.2.5 Rima	21
2.2.6 Amanat	22
2.3 Hakikat <i>Nyapou</i>	22
2.3.1 <i>Nyapou</i> Margou Pak Tulang Bawang.....	24
2.3.2 <i>Nyapou</i> Margou Megou Pak Tulang Bawang	25
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Sumber Data dan Data	29
3.3 Instrumen Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	29
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Unsur Tema dalam <i>Nyapou</i>	36
4.2.2 Unsur Diksi dalam <i>Nyapou</i>	39
4.2.3 Unsur Gaya Bahasa dalam <i>Nyapou</i>	41
4.2.4 Unsur Imaji dalam <i>Nyapou</i>	42
4.2.5 Unsur Rima dalam <i>Nyapou</i>	43
4.2.6 Unsur Amanat dalam <i>Nyapou</i>	45
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	47

V. SIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	52
GLOSARIUM.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.4 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013.....	28
3.4 Indikator Penelitian Unsur Intrinsik Pada <i>Nyapou</i>	31
4.1 Hasil Penelitian Unsur Intrinsik.....	34

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data ke berapa
2. Tgm : Tegamoan
3. Bbl : Buai Bolan
4. Swu : Sway Umpu
5. Aj : Aji
6. T : Tema
7. D : Diksi
8. Gb : Gaya Bahasa
9. I : Imaji
10. R : Rima
11. Am : Amanat
12. Pd : Pendidikan
13. Kmsn : Kemanusiaan
14. Dn : Denotatif
15. Kn : Konotatif
16. Pb : Perbandingan
17. Pt : Pertentangan
18. V : Visual
19. As : Asonansi
20. Pa : Persamaan Akhir
21. Srt : Tersirat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Unsur Intrinsik	58
Lampiran 2 Bahan Ajar dari Hasil Penelitian.....	66
Lampiran 3 Biografi Narasumber	82
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	83
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi rakyat adalah jenis puisi lama yang menjadi warisan budaya dan wajib dilestarikan (Fitriani, 2017). Puisi rakyat merupakan sastra lisan yang harus dibudayakan dan dilestarikan agar tetap dikenal di tengah era modernisasi (Haryanti, 2016). Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandung keindahan dan kekayaan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan. Puisi tidak hanya sebagai bentuk hiburan atau ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman tentang budaya suatu bangsa. Puisi rakyat berasal dari budaya dan kehidupan suatu masyarakat. Puisi tersebut biasanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman kolektifnya.

Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki puisi rakyat yang menjadi kekhasan budaya daerah tersebut. Suku Jawa memiliki puisi rakyat yang penyampaiannya harus dinyanyikan dan diklasifikasikan menjadi beberapa golongan seperti *Sinom*, *Kinanti*, *Pangkur*, dan *Durma*. Etnis Sunda memiliki puisi rakyat seperti *Puisi Sawyer* yang penuturannya harus dinyanyikan seperti puisi rakyat di Jawa (Firmansyah, 2014). Selain suku Jawa dan suku Sunda, suku Lampung juga memiliki beragam sastra lisan sebagai puisi rakyat yang terus diturunkan.

Suku Lampung memiliki dua macam adat yang berbeda, yaitu adat Pepadun dan adat Sai Batin (Sanusi dalam Iryanti dkk, 2017). Masyarakat adat Pepadun mendiami wilayah Abung, Menggala, Way Kanan, Sungkai, dan Pubian. Selain masyarakat suku Lampung yang mendiami wilayah tersebut merupakan masyarakat yang beradat Sai Batin. Masyarakat adat Lampung memiliki pandangan hidup dalam kesehariannya disebut *Piil Pesenggighi* yang bermakna harga diri. Falsafah

Piil Pesenggighi terdiri atas lima unsur, yaitu *nengah nyappur*, *nemuy nyimah*, *bejuluk beadok*, *sakai sambayan*, dan *mufakat* (Sanusi dalam Iryanti dkk, 2017).

Salah satu puisi rakyat Lampung yang mengacu pada *Piil Pesenggighi* yaitu tentang *Nemuy nyimah* adalah *Nyapou*. Tradisi lisan *Nyapou* merupakan karya sastra lisan yang berbentuk puisi berasal dari Tulang Bawang Barat. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat *Begawi*. Puisi yang disampaikan ketika tamu adat telah hadir dan dipersilakan untuk masuk ke tempat acara adat dilaksanakan. Pada umumnya masyarakat adat Lampung yang berada di kabupaten lainnya mengenalnya dengan *Panggeh*. Sebagai produk budaya tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian diturunkan secara turun temurun, karakteristik *Nyapou* memiliki kesamaan dengan sastra lisan daerah lain yang ada di Indonesia.

Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan kesenian daerah, salah satunya sastra lisan daerah yang kian ditinggalkan oleh masyarakat. Bahkan kebanyakan remaja dan dewasa jarang yang mengenal tentang sastra lisan di daerahnya dan tidak mengetahui sama sekali tentang kebudayaan asli Indonesia. Nilai-nilai tradisional sering kali dianggap ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan standar modern yang ada saat ini. Pada akhirnya, budaya dan kesenian daerah dapat ditinggalkan karena minimnya apresiasi dan pemeliharaan oleh generasi muda. Demikian halnya dengan sastra lisan Lampung *Nyapou* mulai dilupakan pada saat acara adat ataupun acara pernikahan karena dulu sastra lisan *Nyapou* ini selalu disampaikan setiap kegiatan adat. Hal ini disebabkan oleh anak muda yang belum mengerti tentang sastra lisan *Nyapou* karena pengaruh perkembangan zaman.

Memaknai suatu karya sastra bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi sastra lisan berupa puisi rakyat. Agar dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu puisi, pembaca harus memaknainya melalui rangkaian unsur yang membangun puisi. Unsur pembangun puisi terdiri atas unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Hal tersebut sangat penting dipahami bagi penulis dan pembaca untuk memaknai suatu puisi (Padopo dalam Muttalib dkk., 2020). Begitu pula dengan memaknai sastra lisan *Nyapou*. Untuk mengetahui makna yang tersirat di dalamnya, pembaca harus memerhatikan unsur intrinsik suatu puisi. Dengan demikian, pembaca akan mengetahui informasi yang terkandung dalam puisi rakyat *Nyapou*.

Penelitian tentang unsur intrinsik sudah beberapa kali dikaji. Pertama, penelitian dilakukan oleh Friandy dan kawan-kawan yang meneliti sebuah album lagu tradisional *Sekapoh Iban* menggunakan kajian unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sastra. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan simpulan bahwa album tersebut bertema sosial budaya, kisah masa lalu dari komponis, dan kisah percintaan. Karya tersebut mengandung nilai ketuhanan, nilai sejarah, nilai sosial, nilai kepedulian, dan nilai kepatuhan. Selain itu, pada tahun 2022 Nina Fathinah meneliti mengenai unsur intrinsik pada ontologi Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo selanjutnya hasil penelitian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMK kelas XII. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa puisi karya Joko Pinurbo tersebut mengandung unsur diksi, citraan, kata konkret, majas, tema, rasa, nada, dan amanat. Penelitian mengenai puisi rakyat *Nyapou* atau *Panggeh* juga sudah pernah dilakukan oleh Herawati pada tahun 2018 yang meneliti struktur *Panggeh* pada masyarakat adat *Buay Subing* Terbanggi Besar. Hasil dari penelitian tersebut berupa simpulan mengenai struktur *Panggeh* berupa pilihan kata, rima, bait, dan baris, fungsi dan Makna *Panggeh*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengenai objek penelitian. Peneliti menggunakan puisi rakyat Lampung *Nyapou* dari Marga Adat *Megou Pak Tulang Bawang* sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah *Panggeh* dari Marga Adat Terbanggi Besar *Buay Subing* dan kumpulan lagu dalam album *Pekal* yang berasal dari Provinsi Bengkulu serta Antologi Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai struktur puisi dan pemanfaatannya pada pembelajaran bahasa daerah di Madrasah Aliyah, namun kali ini peneliti menggunakan unsur intrinsik meneliti puisi rakyat yang berasal dari provinsi Lampung, yaitu *Nyapou* yang kemudian nantinya akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Kelas VII.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis tertarik meneliti unsur intrinsik pada puisi rakyat Lampung *Nyapou*. Untuk memahami pesan yang tersampaikan secara tersirat dalam puisi rakyat, maka dibutuhkan pemahaman mengenai unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik dapat memberikan informasi yang tersirat dalam puisi rakyat. Biasanya puisi rakyat menggunakan bahasa daerah sehingga diperlukan memahami unsur intrinsiknya.

Pemilihan puisi rakyat Lampung *Nyapou* sebagai objek penelitian karena *Nyapou* merupakan puisi rakyat atau sastra lisan sebagai kearifan lokal pada adat dan budaya pernikahan masyarakat Tulang Bawang Barat khususnya marga adat Tulang Bawang. Sebagai kearifan lokal yang ada di Provinsi Lampung, penelitian ini bagian dari perwujudan visi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu “Mengembangkan ilmu dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis kearifan lokal dengan wawasan global secara transformatif dan adaptif”. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pelestarian dengan harapan para generasi muda dapat mengenal dan mempelajari *Nyapou* sebagai salah satu puisi rakyat Lampung. Mengingat pada saat ini pengaruh perkembangan zaman yang mengakibatkan generasi muda sulit untuk mengenal dan mempelajari puisi rakyat *Nyapou* tersebut. Pelestarian kebudayaan puisi rakyat *Nyapou* dapat dikiatkan dengan beragam cara, salah satunya dengan menyampaikan melalui pelajaran di sekolah.

Nyapou dapat dilestarikan lewat pelajaran di sekolah karena *Nyapou* termasuk dalam keterampilan berbicara, masyarakat lampung umumnya mengenal dengan istilah *bubalahan*. Alasan mengapa penulis berpendapat jika *Nyapou* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP, pertama, *Nyapou* merupakan puisi yang termasuk dalam sastra lama dengan kategori puisi rakyat semacam syair. Sejalan dengan pandangan Brunvard dalam Danandjaja (1984) bahwa Folklor lisan yang ada di Indonesia berupa (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat dan sajak, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) prosa rakyat berupa cerita; dan (f) nyanyian rakyat. Kedua, dalam *Nyapou* memuat nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk peserta didik. Ketiga, penelitian mengenai *Nyapou* berhubungan dengan

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.

Sebagai salah satu komponen penunjang kebudayaan nasional, budaya Lampung harus disampaikan melalui pembelajaran kepada peserta didik di semua daerah melalui pembelajaran sastra. Sejalan dengan kebudayaan Lampung yang menjadi salah satu kebudayaan nasional, kebudayaan Lampung harus dilestarikan agar tidak terlupakan di era globalisasi seperti sekarang. Salah satu alasan lain penulis untuk meneliti puisi rakyat *Nyapou* dan dijadikan sebagai bahan ajar disekolah karena berdasarkan peraturan berikut. Dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 berisi tentang “Pemeliharaan kebudayaan Lampung”. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan untuk bidang pendidikan dengan Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014. Pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama dalam menggali dan mengembangkan potensi kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 pasal 42 bahwa “Pemerintah daerah wajib melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengkaji, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan unsur intrinsik puisi rakyat *Nyapou*. Hasil dari penelitian ini kemudian akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP dalam silabus kurikulum 2013. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan untuk pembelajaran secara lengkap yang dimuat dalam suatu dokumen (Armstrong dalam Agustina dkk., 2016). Dokumen yang dimaksud tersebut memuat seperangkat tujuan pembelajaran untuk semua tingkat pendidikan dengan disiplin ilmu yang berbeda, salah satunya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP kelas VII. Unsur Intrinsik dalam puisi rakyat *Nyapou* akan diimplikasikan

dalam kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik puisi rakyat *Nyapou*?
2. Bagaimanakah implikasi unsur intrinsik pada puisi rakyat *Nyapou* terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik puisi rakyat *Nyapou*.
2. Mendeskripsikan implikasi unsur intrinsik pada puisi rakyat *Nyapou* terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kelas VII.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan kebudayaan, terutama dalam hal pelestarian budaya daerah. Dari paparan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khazanah kajian mengenai ilmu sastra khususnya unsur intrinsik yang terkandung dalam puisi rakyat *Nyapou*. Penelitian ini sebagai upaya pelestarian puisi rakyat yang ada di Provinsi Lampung yang diimplikasikan dalam pembelajaran di SMP. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan, kontribusi, dan dorongan bagi pembaca agar terus mengadakan inovasi melalui penelitian-penelitian baru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

a. Manfaat bagi pendidik

Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam puisi. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai evaluasi pendidik untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran khususnya mengenai puisi rakyat dengan menggunakan puisi rakyat yang ada di sekitar.

b. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca, yaitu peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai puisi rakyat yang ada di Lampung. Pembaca juga akan mengetahui cara memaknai puisi rakyat melalui unsur intrinsiknya.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lainnya dalam menganalisis puisi rakyat melalui unsur intrinsik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas subjek penelitian dan objek penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah puisi rakyat Lampung, yaitu *Nyapou*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa unsur intrinsik yang tersirat dalam *Nyapou*, kemudian diimplikasikan terhadap pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Puisi Rakyat

Puisi rakyat adalah salah satu bagian dari sastra lisan. Sastra yang terdiri atas beberapa bait yang diikat oleh rima, irama, dan bentuk sehingga disebut sebagai puisi. Kemudian puisi tersebut berkembang di masyarakat dengan memuat nilai, norma, dan pesan sebagai warisan leluhur masyarakat tersebut menjadikannya sebagai puisi rakyat. Penyebaran puisi rakyat bukan berupa tulisan, melainkan penyebaran melalui lisan di suatu masyarakat. Puisi rakyat diwariskan melalui tutur lisan di suatu masyarakat.

Menurut Lubis dkk (2020), puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang dijumpai dengan beragam bentuk. Puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang bentuknya sudah ditentukan, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1984). Sementara itu, menurut Juwati (2018), yang berpendapat jika puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang biasanya terdiri atas sejumlah deret sajak, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, tekanan suara, atau berdasarkan irama. Dari penjelasan ahli tersebut, puisi rakyat adalah kesusastraan yang lahir dan berkembang di suatu masyarakat, kemudian disampaikan melalui lisan dengan bentuk yang terikat dan ditentukan.

Puisi rakyat termasuk salah satu genre folklor lisan. Folklor lisan merupakan tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat yang diwariskan melalui lisan secara turun-temurun (Danandjaja, 1984). Penyebaran folklor yang melalui lisan, mengakibatkan bentuk folklor menjadi relatif tetap atau dalam bentuk standar. Penyampaian puisi rakyat yang melalui lisan secara turun temurun menyebabkan pengarang puisi rakyat yang berkembang di suatu masyarakat tidak diketahui. Kalimat yang terdapat dalam folklor lisan tersebut berbentuk terikat (*fix phrase*),

tidak berbentuk kalimat bebas (*free phrase*) seperti puisi baru pada umumnya. Hal tersebut sesuai dengan isi dalam suatu puisi rakyat yang terlihat kaku karena adanya aturan yang mengikat berupa jumlah baris dan kata, rima, dan irama pada puisi tersebut.

Lubis dkk (2020) mengungkapkan beberapa aturan yang mengikat dalam puisi rakyat, sebagai berikut.

1. Jumlah kata dalam satu baris
2. Jumlah baris dalam satu bait
3. Rima atau persajakan
4. Banyaknya suku kata dalam tiap baris
5. Irama

Selain aturan-aturan yang mengikat, berikut ini ciri-ciri yang terdapat dalam puisi rakyat.

1. Nama pengarang tidak diketahui
2. Disampaikan melalui tuturan lisan, sehingga disebut sebagai sastra lisan
3. Terikat oleh beberapa aturan.

Puisi rakyat memiliki beberapa bentuk. Hal ini disebabkan oleh bentuk, isi, dan penggunaan puisi tersebut pada masyarakat pemakainya. Bentuk puisi rakyat tersebut dibedakan menjadi Ungkapan Tradisional (Peribahasa), Pertanyaan Tradisional (Teka-teki), dan Kepercayaan Rakyat berupa mantra-mantra (Danandjaja, 1984).

2.1.1 Ungkapan Tradisional (Peribahasa)

Ungkapan tradisional berasal dari gabungan dua kata, yaitu “ungkapan” dan “tradisional”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ungkapan adalah kumpulan atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur), sedangkan tradisional adalah pandangan dan cara berpikir serta bekerja yang memegang teguh terhadap nilai dan adat istiadat yang diwariskan. Dapat disimpulkan jika ungkapan tradisional adalah makna yang

dihasilkan dari beberapa kata yang memiliki sifat khusus sesuai dengan adat yang valid bagi masyarakat pemakainya.

Ungkapan tradisional mengandung makna kiasan dan bersifat konotatif yang bermula dari tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat yang diyakini memiliki fungsi. Awalnya, ungkapan tradisional ini dinyatakan secara spontan, kemudian menjadi kebiasaan dan stereotip bagi masyarakat penuturnya (Danandjaja, 1984). Makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini biasanya bersifat mendidik, sebagai perintah, atau berupa larangan bagi masyarakat yang meyakini. Sebagai bagian dari puisi rakyat yang terdapat dalam folklor lisan, ungkapan tradisional ini mengandung nilai-nilai yang diambil dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya dan bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penciptanya.

Sebagaimana bahasa lisan yang ada, ungkapan tradisional atau peribahasa digunakan menjadi alat komunikasi. Dalam kondisi tertentu, ungkapan tradisional digunakan untuk menghaluskan informasi dalam komunikasi (Nurmiwati & Fahidah, 2019). Komunikasi secara lisan merupakan sarana utama bagi manusia di kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa lisan, manusia berinteraksi menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain agar komunikasi berjalan secara halus, dapat menggunakan ungkapan. Sebagai contoh “Ya, itu sih akal bulus!”, yang merupakan ungkapan berasal dari bahasa Betawi. *Akal bulus* bermakna akal yang buruk atau licik merupakan ungkapan ditujukan kepada orang yang membanggakan diri karena berhasil menipu orang lain. Contoh lainnya “*Ninjuk kegho lalat aghei*” (Menangkap monyet di balik tiang) merupakan ungkapan dalam bahasa Lampung yang bermakna berusaha mendapat keuntungan, apa daya hanya mendapat rugi. Fungsi ungkapan bukan hanya itu saja, berikut ini merupakan beberapa fungsi ungkapan menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984).

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective device*), yakni sebagai alat penggambaran angan-angan suatu masyarakat.
2. Sebagai alat pengesahan tradisi dan lembaga-lembaga kebudayaan.

3. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota masyarakatnya.

2.1.2 Pertanyaan Tradisional

Di Indonesia, pertanyaan tradisional biasanya dikenal dengan istilah teka-teki (Danandjaja, 1984). Sebagai salah satu sastra lama yang tergolong dalam folklor lisan, pertanyaan tradisional atau teka-teki bersifat sederhana. Menurut Danandjaja (1984) pertanyaan tradisional merupakan pertanyaan yang bersifat tradisional dan memiliki jawaban yang bersifat tradisional pula. Teka-teki dibuat dengan tujuan membuat penjawab bingung dan berpikir keras untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan. Badrun (dalam Pangestu & Hasanuddin WS, 2023) menyampaikan jika pertanyaan tradisional merupakan salah satu bentuk sastra lama yang sederhana. Sesuai namanya, pertanyaan tradisional tumbuh dan berkembang secara lisan dan tradisional di tengah-tengah masyarakat. Robert A. Georges dan Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984) berpendapat jika teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang terdapat satu atau lebih unsur pelukisnya (*descriptive*), sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabnya (*referent*) harus ditebak.

Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984) teka-teki dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori umum, yaitu 1) teka-teki yang tidak bertentangan (*nonopositional riddles*), dan 2) teka-teki yang bertentangan (*opositional riddles*). Kedua pakar tersebut membagi berdasarkan ada atau tidaknya pertentangan di antara unsur pelukisnya. Pada teka-teki yang tidak bertentangan (*nonopositional riddles*), secara harfiah, jawaban dan pertanyaannya adalah identik. Contohnya “Apa yang hidup di sungai?” merupakan pertanyaan dari sebuah teka-teki dan jawabannya adalah “Ikan”. Pada teka-teki ini antara pertanyaan dan jawabannya secara harfiah identik, yaitu ikan. Namun, pada teka-teki yang bertentangan (*opositional riddles*) terdapat pertentangan sepasang unsur pelukisnya. Teka-teki ini biasanya menggunakan

bahasa yang bersifat perumpamaan, karena jawaban dan topik unsur pelukisnya berbeda. Sebagai contoh “Apa itu dua baris kuda putih di atas bukit merah?”, merupakan pertanyaan dari teka teki ini, dengan “sederet gigi dan gusi” sebagai jawabannya (Danandjaja, 1984). Secara harfiah, terdapat perbedaan antara topik pertanyaan teka-teki (kuda) dengan jawabannya (gigi). Namun hal ini dapat terjadi jika dalam bahasa kias metafora, karena keduanya memiliki warna yang sama, yaitu putih dan sama-sama berada di atas benda berwarna merah (bukit merah dan gusi).

Archer Taylor (dalam Danandjaja, 1984) mengklasifikasikan teka-teki menjadi beberapa kategori. Pengklasifikasian ini berdasarkan sifat hal yang dilukiskan dalam pertanyaan teka-teki tersebut. Berikut ini beberapa klasifikasi teka-teki yang diungkapkan Taylor.

1. Persamaan dengan makhluk hidup (Makhluk apa yang pada pagi hari memiliki empat kaki, pada siang hari dua kaki, dan pada malam hari tiga kaki? “Jawabannya: Manusia”)
2. Persamaan dengan hewan (Ayam apa yang berbulu terbalik, bermain di kebun? “Jawabannya: Nanas”)
3. Persamaan dengan beberapa hewan (Dua ekor kelinci putih keluar masuk gua, apa itu? “Jawabannya: Ingus di hidung seorang anak kecil yang sedang pilek!”)
4. Persamaan dengan manusia (Anak kecil apa yang waktu jatuh berguling-guling memungut kain? “Jawabannya: Buah durian, karena durinya akan menusuk daun-daun kering sewaktu ia jatuh dari pohonnya”)
5. Persamaan dengan beberapa orang (Mula-mula ia anggota Angkatan Laut, kemudian menjadi anggota Angkatan Udara, tak beberapa lama kemudian ia kawin dengan Korps Wanita Angkatan Udara. Dari perkawinan itu, lahirlah seorang anak baik, yang akhirnya mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi anggota Angkatan Udara. Dinamakan keluarga apakah itu? “Jawabannya: Keluarga nyamuk”)
6. Persamaan dengan tanaman (Jagung apa makan jagung di Cipanas? “Jawabannya: *Jaksa Agung* makan Jagung di Cipanas”)

7. Persamaan dengan benda (Mas apa yang banyak diekspor ke Lampung? “Jawabannya: Mas Jawa”. Maksud dari teka-teki ini orang Jawa banyak yang bermigrasi ke Lampung. Hal ini terjadi karena orang Jawa memiliki gelar kebangsawanan Mas atau yang dapat berarti kakak.)

Selain tujuh kategori di atas, Archer Taylor menambahkan empat klasifikasi lainnya. Pada empat klasifikasi ini bukan berdasarkan hal yang dilukiskan dalam pertanyaan teka-teki, tetapi karena ada penambahan keterangan yang lebih terinci dalam pertanyaan teka-teki.

8. Penambahan keterangan perbandingan (Bulat bagaikan simpai, dalam bagaikan cangkir, seluruh sapi jantan raja tidak dapat menariknya. “Jawabannya: Sumur”)
9. Penambahan keterangan pada bentuk dan fungsi (Tambal sini tambal sana, tetapi tidak ada bekas jahitannya. “Jawabannya: Sayur kubis”)
10. Penambahan keterangan warna (Dilempar ke atas hijau, jatuh ke bawah merah. “Jawabannya: Buah semangka”)
11. Penambahan dalam tindakan (Buah apa yang dibuang luarnya, lalu dimasak dalamnya, dimakan luarnya, dan dibuang dalamnya? “Jawabannya: Buah jagung”)

Sama hal dengan bentuk puisi rakyat lainnya, ungkapan tradisional atau teka-teki ini memiliki kegunaan atau fungsi. Berikut ini beberapa fungsi teka-teki menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984).

1. Untuk menguji kecerdasan seseorang
2. Sebagai media ramalan
3. Bagian dari prosesi upacara perkawinan
4. Mengisi waktu pada saat begadang menjaga jenazah yang belum dimakamkan
5. Sebagai unjuk diri kepada orang lain
6. Untuk memunculkan tenaga gaib

2.1.3 Kepercayaan Rakyat

Pada umumnya, kepercayaan rakyat lebih dikenal sebagai “takhayul”. Menurut Danandjaja (1984) takhayul adalah kepercayaan yang dipandang sederhana bahkan tidak logis karena tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh orang yang berpendidikan. Takhayul merupakan suatu kepercayaan berupa angan-angan, khayalan, atau keyakinan yang sebenarnya tidak ada, namun digunakan oleh masyarakat yang meyakini untuk menyebabkan suatu akibat. Brunvand (Danandjaja, 1984) menyatakan bahwa takhayul atau kepercayaan rakyat bukan hanya terdiri atau kepercayaan (*belief*), tetapi juga tentang perbuatan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), dan terkadang disertai ungkapan berupa sajak. Dari pendapat Brunvand tersebut, dapat diketahui jika takhayul berkaitan dengan kepercayaan dan kebiasaan suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tutur kata. Salah satu tuturan yang diungkapkan berupa sajak oleh masyarakat yang meyakini adalah mantra.

Dalam kepercayaan rakyat, mantra merupakan salah satu bentuk puisi rakyat dan menjadi jenis puisi yang paling tua karena sudah digunakan masyarakat sejak masa lampau dan disebarkan melalui lisan. Dari berbagai jenis sastra lisan, mantra adalah salah satu yang menggunakan kata-kata yang dianggap mempermudah membangun hubungan dengan Tuhan, karena kata-kata yang terdapat dalam mantra dianggap mampu menciptakan kekuatan gaib, memuat ritual-ritual kebudayaan, dan tradisi suatu masyarakat. Kekuatan gaib timbul karena pengucapan kata-kata atau kalimat pilihan secara berulang-ulang. Karena kata-kata atau kalimat yang digunakan adalah pilihan, banyak penggunaan kata-kata yang masih terbatas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terkadang tidak diketahui artinya.

Mantra lahir dari kepercayaan yang dianggap sakral, sehingga yang boleh mengucapkannya hanya pamantra (Beni, 2023). Tidak semua orang diperbolehkan untuk mengucapkan mantra, karena dapat mendatangkan bahaya. Mantra sangat erat dengan kekuatan gaib melalui mantra tertentu untuk mencapai suatu maksud dan tujuan. Hanya pamantra yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat yang diperbolehkan membacakan suatu mantra.

Mantra merupakan bagian dari sastra lisan berupa pengucapan kata-kata atau kalimat yang akan menimbulkan efek mistis tertentu (Bagong dkk., 2019). Menurut Lizawati (dalam Beni, 2023) mengungkapkan bahwa mantra adalah kata yang memuat kekuatan gaib atau hikmah. Hanan (2020) berpendapat jika mantra berasal dari dua kata yang merupakan bahasa Sansekerta, yaitu “*man*” atau “*manas*” dan “*tra*”. “*Man*” berarti “berpikir” atau “*manas*” berarti “pikiran”, sedangkan “*tra*” memiliki arti “alat” atau “proteksi”. Dari dua istilah tersebut, kata “mantra” memiliki makna “alat pikiran”. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika mantra adalah kata-kata atau kalimat yang diyakini oleh masyarakat memuat kekuatan gaib jika diucapkan untuk tujuan tertentu.

Setiap sastra diciptakan karena memiliki tujuan tertentu. Mantra bertujuan untuk menyatakan rasa syukur atas anugerah yang telah diciptakan untuk keperluan manusia dan seluruh makhluk (Waluyo, 1987). Mantra digunakan sebagai alat untuk membentuk hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib di masyarakat pendukungnya. Namun, tentunya mantra akan digunakan berdasarkan keperluannya. Berdasarkan keperluannya, mantra dibagi menjadi dua, yaitu mantra putih akan dimanfaatkan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam untuk kejahatan (Beni, 2023). Apabila dilihat dari fungsi dalam khazanah budaya sunda, mantra diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut (Yus Rusyana dalam Heri Isnaini, 2022).

1. *Asihan* berfungsi untuk menguasai sukma (jiwa)
2. *Jangjawokan* dibacakan sebelum atau sesudah melakukan suatu pekerjaan
3. *Ajian* berfungsi untuk memperoleh kekuatan pribadi
4. *Singlar* dipakai untuk mengusir roh halus
5. *Rajah* digunakan untuk menangkal bala dan penolak mimpi buruk
6. *Jampe* digunakan untuk menyembuhkan penyakit

2.2 Unsur Intrinsik Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang bertujuan untuk mengekspresikan pesan berupa ajaran moral. Untuk memaknai sebuah puisi bukanlah hal yang mudah hanya dengan dibaca. Agar pembaca dapat memahami dan menangkap pesan yang tersirat dalam puisi, pembaca harus melewati beberapa tahap terlebih dahulu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pembaca untuk memahami pesan yang tersirat dalam sebuah puisi, yaitu dengan menganalisis unsur pembangun puisi.

Setiap puisi yang ditulis tidak bisa berdiri sendiri. Puisi yang baik akan lahir dengan unsur pembangunnya. Unsur pembangun puisi tersebut akan berhubungan dan saling melengkapi satu dengan lainnya membentuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Unsur pembangun dalam puisi ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Citraningrum, 2016).

Dalam sebuah puisi, unsur intrinsik tidak dapat ditinggalkan dalam pembentukannya. Unsur intrinsik merupakan modal utama dalam membuat sebuah puisi. Hasanudin (dalam Septiani & Sari, 2021) mengungkapkan jika unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam suatu karya sastra. Unsur intrinsik yang dikaji dalam sebuah puisi meliputi tema, diksi, gaya bahasa, imaji, rima, dan amanat (Citraningrum, 2016).

2.2.1 Tema

Tema merupakan ide pokok yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam sebuah puisi, tema berfungsi sebagai acuan dasar penyair. Menurut Kosasih (dalam Septiani & Sari, 2021) menjelaskan jika tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar sebuah tulisan. Melalui tema yang menjadi dasar penyair untuk mengembangkan dan menyampaikan maksud puisi yang diciptakannya. Sumaryanto (dalam Hidayat, 2020) mengklasifikasikan tema menjadi beberapa, yaitu:

- a. Tema ketuhanan yaitu tema puisi yang dapat mengarahkan manusia agar lebih bertakwa, lebih memahami kekuasaan Tuhan, serta menghargai semesta dan isinya.
- b. Tema kemanusiaan berhubungan dengan penghormatan, penghargaan, dan perlakuan sesama manusia lainnya. Melalui penggambaran peristiwa dalam puisinya, penyair meyakinkan pembaca mengenai kedudukan manusia. Dengan demikian, manusia harus saling menghargai, menghormati, memperhatikan hak-haknya, serta memperlakukan manusia lain secara manusiawi dan adil.
- c. Tema cinta tanah air merupakan tema yang menghormati tanah air Indonesia yang disampaikan melalui sajak-sajak puisi.
- d. Tema protes sosial yang menampilkan puisi mewakili kaum tertindas dan sengsara. Pada puisi yang bertemakan protes sosial ini menyampaikan protes kekejaman oleh oknum penguasa, pejabat, orang kaya terhadap rakyat atau kaum di bawahnya.
- e. Tema pendidikan menampilkan puisi yang mengandung peringatan, ajakan, nasihat untuk lebih baik. Melalui puisi, penyair mengajak pembaca agar mempersiapkan diri untuk menghadapi masa yang akan datang.
- f. Tema cinta kasih merupakan puisi yang menampilkan permasalahan yang berhubungan dengan cinta kasih pria dan wanita, patah hati, dan hubungan yang bertepuk sebelah tangan.

Dengan demikian, tema merupakan sebuah gagasan pokok penyair pada proses penciptaan sebuah puisi. Gagasan pokok yang dapat dibedakan secara objektif melalui penggolongan tema yang ingin dituliskan penyair.

2.2.2 Diksi

Diksi adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat dan sesuai oleh penyair dalam puisinya. Dalam puisi, penyair sangat teliti dalam menentukan dan menggunakan kata karena harus mempertimbangkan makna yang disampaikan, struktur bunyi pada rima dan irama, kedudukan kata itu dalam konteks kata lainnya, serta letak kata dalam puisi tersebut (Waluyo, 1987). Selain

menentukan dan menggunakan kata yang tepat, penyair juga harus memperhitungkan urutan katanya dan kesesuaian kata sehingga menimbulkan daya magis dari kata-kata yang digunakan. Puisi merupakan suatu karya sastra yang singkat dan padat dengan sedikit kata-kata sehingga penggunaan kata bagi penyair sangat penting bagi keindahan puisi. Dengan demikian, penyair harus teliti dalam menentukan dan menggunakan kata dalam puisi yang diciptakan agar pesan yang disampaikan tidak ambigu.

Berdasarkan makna yang disampaikan, Keraf (2016) membagi diksi menjadi dua jenis yaitu, makna denotatif dan makna konotatif. Diksi denotatif merupakan diksi yang menyatakan makna sebenarnya, sedangkan diksi konotatif merupakan diksi yang menyatakan makna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya.

2.2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas adalah pemakaian bahasa figuratif yang mengandung makna konotasi. Majas yang digunakan dalam puisi akan menimbulkan puisi menjadi kaya akan makna. Menurut Pradopo (dalam Septiani & Sari, 2021) bahasa kiasan digunakan untuk mendapatkan aspek kepuhitaan. Penggunaan majas dalam puisi akan menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan gambaran angan pembaca. Majas yang sering digunakan dalam puisi seperti majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan.

- a. Majas Perbandingan adalah majas yang cara menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya. Majas perbandingan ini biasanya membandingkan melalui ciri-ciri kesamaan yang terdapat antara kedua objek yang dibandingkan.
- b. Majas Penegasan adalah majas yang digunakan sebagai pernyataan mengenai suatu hal secara tegas untuk meningkatkan pemahaman dan kesan bagi pembaca.
- c. Majas Sindiran merupakan majas yang digunakan sebagai tujuan untuk sindiran terhadap seseorang. Majas ini digunakan sebagai suatu pernyataan

perasaan secara tidak langsung (tersirat) agar dapat mengubah perilaku seseorang.

- d. Majas Pertentangan adalah suatu gaya bahas yang menggambarkan hal apa pun dengan mempertentangkan antara hal satu dengan hal yang lain. Biasanya majas ini digunakan sebagai pernyataan suatu istilah yang berlawanan dengan sebenarnya.

2.2.4 Imaji

Imaji merupakan penggambaran angan dalam sajak. Melalui susunan kata yang digunakan dalam puisi, dapat menimbulkan efek gambaran angan bagi pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan, mendengar, dan melihat sesuatu yang disampaikan penyair pada puisinya. Menurut Pradopo (dalam Septiani & Sari, 2021) penggunaan imaji dalam puisi untuk memberi kiasan yang jelas, untuk memunculkan efek suasana yang berbeda dan menghidupkan angan dalam pikiran sehingga menarik perhatian. Imaji memiliki lima jenis, yaitu imaji visual (penglihatan), imaji auditori (pendengaran), imaji penciuman, imaji taktil (peraba), dan imaji kinestetik (gerak).

- a. Imaji visual (penglihatan) adalah gambaran angan yang muncul dari indra penglihatan. Pembaca seolah-olah dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam puisi.
- b. Imaji auditori (pendengaran) merupakan gambaran angan pembaca seperti mendengar apa yang dikemukakan dalam puisi dengan gambaran berupa hal-hal yang mampu diidentifikasi dengan perasaan mendengar suara tertentu.
- c. Imaji penciuman adalah gambaran melalui kata-kata yang dapat menimbulkan rangsangan pembaca sehingga seolah-olah mencium aroma sesuatu dari indra penciuman.
- d. Imaji taktil (peraba) adalah penggambaran yang dapat menimbulkan perasaan pembaca seolah-olah bisa bersentuhan atau kegiatan yang melibatkan rabaan pada kulit.

- e. Imaji kinestetik (gerak) adalah ungkapan dalam puisi yang menimbulkan daya bayang pembaca seolah-olah sesuatu yang diam dapat bergerak.

2.2.5 Rima

Rima merupakan persamaan bunyi yang timbul secara berulang pada awal, tengah, atau akhir baris yang bertujuan sebagai efek keindahan pada puisi. Selain itu, rima juga berfungsi sebagai orkestra dan memperlancar ucapan dan memperdalam rasa ketika dibaca. Irama merupakan pergantian bunyi yang teratur, bunyi yang berulang, dan tipe bunyi yang memunculkan suatu gerak yang nyata, seperti gemericik air yang bergerak tanpa henti. Dalam bahasa, irama adalah perubahan turun naik, panjang pendek, keras lembut suara yang keluar dari ucapan secara teratur (Pradopo, 2009). Dapat disimpulkan jika rima adalah pergantian bunyi yang muncul secara teratur yang dihasilkan pada sajak puisi. rima dibagi menjadi 5 jenis yaitu, onomatope, asonansi, aliterasi, persamaan bunyi akhir, dan pengulangan kata atau frasa.

- a. Onomatope adalah tiruan bunyi yang dihasilkan oleh alam, benda, hewan atau manusia. Onomatope bermanfaat sebagai penjelas ungkapan dalam puisi sehingga pembaca memperoleh efek imajinasi sebagai ungkapan perasaan.
- b. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal pada kata-kata dalam puisi tanpa diselingi persamaan bunyi konsonan.
- c. Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan pada beberapa suku kata secara berturut-turut.
- d. Persamaan bunyi akhir adalah kesamaan bunyi yang muncul di setiap akhir larik puisi dan terkadang membentuk pola bunyi tertentu.
- e. Pengulangan kata atau frasa merupakan bunyi yang muncul akibat adanya pengulangan kata dalam puisi.

2.2.6 Amanat

Amanat adalah pesan yang didapat pembaca setelah membaca puisi yang diciptakan penyair. Tarigan (dalam Hidayat, 2020) menjelaskan jika amanat dapat dipahami pembaca setelah menafsirkan tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat bertujuan untuk memotivasi penyair untuk melahirkan sebuah puisi. Melalui kata-kata yang disusun, biasanya penyair menyiratkan sebuah amanat atau terkadang amanat diungkapkan dibalik tema puisi. Amanat pada puisi terbagi atas dua jenis yaitu, amanat tersurat dan amanat tersirat.

- a. Amanat tersurat adalah pesan yang disampaikan kepada pembaca secara langsung. Biasanya amanat tersurat ini tertulis langsung dalam karya sastra atau puisi.
- b. Amanat tersirat adalah pesan yang diungkapkan kepada pembaca secara tidak langsung. Pesan diisyaratkan melalui diksi yang digunakan dalam puisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, unsur-unsur intrinsik pada puisi saling berhubungan dan saling melengkapi. Pembentukan puisi dari dalam didukung oleh unsur yang saling melengkapi satu sama lainnya. Sebuah puisi tidak akan terlahir oleh penyair, jika unsur intrinsiknya tidak ada.

2.3 Hakikat *Nyapou*

Secara bahasa, *Nyapou* berasal dari bahasa Lampung dengan kata dasar *Sapou* yang dalam bahasa Indonesia berarti sapa, sedangkan *Nyapou* berarti menyapa. Namun secara istilah, *Nyapou* bermakna menyapa tamu dalam seluruh acara adat Lampung. Penyampaian *Nyapou* ini sebagai suatu penghormatan terhadap tamu yang telah hadir di acara tersebut. Saat pembicara dalam suatu acara adat yang akan menyampaikan sambutannya, *Nyapou* tentu disampaikan sebagai sastra lisan pembuka sambutan (Herman Artha, Wawancara, 30 Maret 2024).

Sebagai salah satu sastra lisan berbentuk puisi, tentu *Nyapou* memiliki kesamaan pada karakteristiknya dengan sastra lisan dari daerah lain di Indonesia. *Nyapou* adalah salah satu sastra tutur atau sastra lisan yang hidup dan tersebar di masyarakat tradisional Lampung dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan melalui tuturan lisan dan menjadi bagian penting dari kekayaan budaya etnis Lampung (Herawati, 2018). *Nyapou* termasuk dalam salah satu jenis sastra lisan Lampung, yaitu jenis puisi. Sastra lisan Lampung digolongkan menjadi lima jenis, yaitu puisi, cerita rakyat, peribahasa, teka-teki, dan mantra. Pada puisi, dibagi menjadi lima jenis, yaitu *paradinei*, *pepaccur/wawancara*, *pantun/segata/adi-adi*, *pisaan/wayak/ringget*, dan *bebandung* (Iryanti dkk, 2017). *Nyapou* termasuk dalam jenis puisi *pantun*.

Nyapou tentunya berbeda dengan sastra lisan Lampung lainnya. Perbedaan *Nyapou* dengan *Ringget* adalah nada bahasa, pembuka awal dan fungsi. Pada *Nyapou* penyampaian tidak menggunakan nada layaknya *Ringget*. *Nyapou* disampaikan dengan kalimat lisan dan tidak bernada. *Nyapou* tidak menggunakan pembuka seperti *Ringget*. Pada penyampaian *Ringget*, pembukanya diawali dengan kata *eeeeee.....* begitu pula untuk penutupnya. Selain itu, *Nyapou* berfungsi sebagai pembuka dan pengungkap pikiran yang akan disampaikan melalui dialog dalam bahasa tutur, penghargaan terhadap tamu, ajakan kepada semua penari untuk memulai tarian, dan menyatakan sebuah sapaan dengan disertai identitas dan harapan (Herawati, 2018). *Ringget* berfungsi sebagai media penyampai nasihat kepada masyarakat, media hiburan, dan sebagai media untuk bercerita (Pertwi, 2016).

Selain memiliki perbedaan dengan *Ringget*, *Nyapou* juga memiliki perbedaan dan persamaan dengan *Panggeh*. Secara pemaknaan dan fungsi, *Nyapou* dan *Panggeh* merupakan puisi yang disampaikan ketika tamu adat telah hadir dan dipersilakan untuk masuk ke tempat acara adat dilaksanakan. Penyampaian ini bertujuan sebagai penghargaan dan menghormati tamu yang telah hadir serta sebagai ajakan kepada penari untuk memulai tarian. Dalam hal perbedaan *Nyapou* dan *Panggeh* terletak pada penggunaan istilah tersebut dan isi di dalamnya. *Nyapou* merupakan istilah yang digunakan pada marga adat *Megou Pak Tulang Bawang*, sedangkan *Panggeh* digunakan pada marga adat lainnya seperti, *Abung Sewo Megou*.

Pada umumnya, *Nyapou* termasuk salah satu prosesi dalam acara adat pernikahan Lampung Pepadun, yaitu *Begawei*. Dalam acara adat pernikahan Lampung Pepadun, *Nyapou* menjadi prosesi mempersilakan tamu-tamu adat untuk memasuki *Sesat* (tempat dilaksanakan *Begawei*). Ketika tamu telah hadir, maka disampaikanlah *Nyapou* dengan kalimat lisan dan tidak bernada. Namun, pada saat ini penyampaian *Nyapou* bukan hanya pada acara adat *Begawei* saja. Setiap acara yang membahas tentang adat istiadat Lampung, tentu *Nyapou* disampaikan sebagai pembuka penyampaian sambutan.

Nyapou adalah salah satu sastra lisan rakyat Lampung yang menjadi kearifan lokal masyarakat adat Marga Empat Tulang Bawang atau *Megou Pak Tulang Bawang*, tetapi dalam beberapa marga adat Lampung lainnya, seperti Terbanggi Besar Lampung Pepadun dan *Abung Siwo Megou* Lampung Utara menyebut dengan *Panggeh*. *Megou Pak Tulang Bawang* merupakan salah satu Marga adat Lampung Pepadun yang mendiami di kabupaten Tulang Bawang, kabupaten Mesuji, dan kabupaten Tulang Bawang Barat. *Megou Pak Tulang Bawang* terdiri atas (1) *Tegamoan*, (2) *Buai Bolan*, (3) *Sway Umpu*, dan (4) *Marga Aji*. Masing-masing marga tersebut memiliki *Nyapou* tersendiri dan berbeda dari *Nyapou* secara keseluruhan untuk *Megou Pak Tulang Bawang*.

Nyapou memiliki beberapa jenis, sesuai dengan tujuan penyampaian untuk siapa. Pada *Megou Pak Tulang Bawang*, ada dua jenis *Nyapou*. Jenis *Nyapou* di *Megou Pak Tulang Bawang*, yaitu *Nyapou Megou Pak Tulang Bawang* dan *Nyapou Margou* di *Megou Pak Tulang Bawang*. Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis *Nyapou*.

2.3.1 *Nyapou Margou Pak Tulang Bawang*

Nyapou Megou Pak Tulang Bawang adalah jenis *Nyapou* yang hanya ditujukan kepada marga adat *Megou Pak Tulang Bawang*. *Nyapou* ini hanya terdiri atas empat bait, dengan fungsi sebagai pemberian sapaan terhadap salah satu marga di provinsi Lampung yaitu *Megou Pak Tulang Bawang*. *Megou Pak Tulang Bawang* merupakan salah satu marga adat secara genealogis yang ada di provinsi

Lampung. Ketika dalam suatu acara, disampaikan *Nyapou* ini sebagai penghormatan terhadap marga *Megou Pak Tulang Bawang*. Dalam acara adat *Begawei*, *Nyapou* ini disampaikan untuk menyapa dan mempersilakan tamu dari *Megou Pak Tulang Bawang* memasuki *Sessat* (tempat pelaksanaan *Begawei*). Dengan demikian, *Nyapou* ini memiliki makna yang sama seperti *Nyapou Margou* Provinsi Lampung yaitu, menyatakan nilai karakter berupa berkeadilan dan penghargaan dengan menyapa marga adat *Megou Pak Tulang Bawang*.

2.3.2 *Nyapou Margou Megou Pak Tulang Bawang*

Megou Pak Tulang Bawang berkedudukan di wilayah kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, dan Mesuji. Marga ini terdiri atas empat marga, yaitu *Tegamoan*, *Buay Bolan*, *Sway Umpu*, dan *Marga Aji*. *Nyapou Margou* di *Megou Pak Tulang Bawang* ini adalah jenis *Nyapou* yang ditujukan sebagai sapaan kepada marga yang ada di *Megou Pak Tulang Bawang*. Masing-masing marga memiliki *Nyapou* sendiri. Setiap *Nyapou* marga terdiri atas 4 bait yang isinya membahas mengenai identitas marga. Berbeda dengan jenis sebelumnya yang ditujukan kepada marga *Megou Pak Tulang Bawang*, *Nyapou* ini berfungsi sebagai sapaan yang ditujukan untuk setiap marga yang ada di *Megou Pak Tulang Bawang*.

Data mengenai *Nyapou* didapatkan dari hasil wawancara dengan Ketua Federasi Adat *Megou Pak Tulang Bawang*, H. Herman Artha. RM, S.Ikom., M.M gelar Suttan Bintang Marga. Penelitian ini hanya akan mengkaji *Nyapou Margou* di *Megou Pak Tulang Bawang* saja. Pengkajian akan dilakukan dengan menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi rakyat tersebut. Dengan demikian, hasil analisis *Nyapou Margou* di *Megou Pak Tulang Bawang* akan diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Belajar adalah sebuah proses peralihan tingkah laku ke arah yang lebih baik, dari belum tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa menjadi bisa dengan sebuah dorongan atau motivasi. Peralihan tingkah laku dapat berupa dari aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif (Darmuki dkk, 2017). Melalui latihan dan pengalaman dalam belajar, akan menimbulkan perubahan pada tingkah laku peserta didik. Mengajar adalah menumbuhkan pemahaman pada peserta didik sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai. Tujuannya adalah peserta didik dapat memahami nilai, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan ini dapat diketahui melalui kurikulum pembelajaran.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Armstrong (Agustina dkk, 2016) menjelaskan jika kurikulum adalah seperangkat dokumen yang memuat perencanaan pembelajaran yang lengkap. Kurikulum memuat pilar pembangun utama dalam pembelajaran, yaitu ketepatan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh pendidik berdasarkan kebutuhannya (Agustina, 2017). Dokumen tersebut berupa capaian tujuan pembelajaran untuk semua dan setiap jenjang pendidikan dengan disiplin ilmu yang berbeda. Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan memuat empat komponen pembelajaran yaitu, isi, bahan pelajaran, tujuan, serta kaidah yang digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran demi mencapai suatu tujuan pendidikan.

Saat ini, di Indonesia masih menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah hasil penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) atau Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 sudah dijalankan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penggunaan Kurikulum 2013 pada pembelajaran

Bahasa Indonesia diarahkan pada pembelajaran yang berlandaskan pada teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan teks maksudnya adalah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia bertitik tolak dari membaca dan memahami suatu teks dan meringkas serta menyajikan ulang teks tersebut menggunakan bahasa sendiri.

Pembelajaran berlandaskan teks memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, karena setiap teks akan berbeda struktur pemikirannya dengan teks lainnya. Semakin banyak teks yang dipahami peserta didik, maka peserta didik akan semakin banyak memahami cara berpikir. Dengan demikian, teks dijadikan basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013 karena pembelajaran dengan teks dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dan materi pelajaran berbentuk teks lebih signifikan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menentukan capaian kompetensi siswa yang meliputi pendidikan yaitu, sikap, kemampuan, dan pengetahuan (Agustina, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai untuk bahan ajar bagi peserta didik adalah teks puisi rakyat. Hal ini sesuai dengan penelitian ini, yaitu mengkaji pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP berupa puisi rakyat Lampung yang mengarah ke Kurikulum 2013 sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 Tahun 2018. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP dengan Kompetensi Dasar pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013

KD Pengetahuan	KD Keterampilan
3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar	4.14 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulisan dan lisan

Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut, puisi rakyat yang diajarkan berupa *Nyapou* yang merupakan puisi rakyat Lampung. Melalui kompetensi ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi berupa pesan, rima, dan pilihan kata yang terdapat pada *Nyapou*, lalu menyimpulkan isi puisi rakyat tersebut dalam bentuk tulisan dan lisan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data demi kegunaan dan suatu tujuan tertentu. Metode penelitian berkaitan dengan prosedur, desain, atau langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis. Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat di penelitian ini, peneliti menyusun metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, data dan sumber penelitian, teknik mengumpulkan data, serta teknik untuk menganalisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan menggunakan analisis dari pada angka-angka. Penelitian ini lebih menekankan pemahaman secara mendalam pada interaksi antara konsep yang diteliti melalui pendekatan empiris. Metode deskriptif kualitatif ditekankan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian berkaitan dengan pertanyaan apa, bagaimana, siapa, dan di mana peristiwa atau pengalaman terjadi sehingga dianalisis secara rinci sampai menemukan motif yang terdapat pada keadaan tersebut (Kim, H., Sefcik, J.S., & Bradway, C. dalam Yuliani, 2018). Melalui penelitian deskriptif kualitatif peneliti akan menganalisis, menginterpretasikan, dan menjelaskan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang termuat dalam *Nyapou*, kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

3.2 Sumber Data dan Data

Pada penelitian kali ini, data bersumber dari sebuah puisi rakyat Lampung, yaitu *Nyapou*. Puisi rakyat ini diperoleh dari buku Sejarah Latar Belakang Asal Mula Marga Lampung dan Daerah-daerah Lain dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku tersebut merupakan buku hasil ciptaan para tokoh adat Marga Empat Tulang Bawang yang memuat sejarah, tata cara, dan penjelasan mengenai adat Lampung. Selain dari buku tersebut, data bersumber dari hasil wawancara bersama tokoh adat *Megou Pak Tulang Bawang*. Sementara itu, data yang terdapat di penelitian ini berwujud larik-larik puisi mengenai unsur intrinsik yang termuat dalam *Nyapou*.

3.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrument*, maksudnya peneliti akan menentukan sendiri fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data serta menyimpulkan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menerjemahkan terlebih dahulu *Nyapou* ke Bahasa Indonesia, kemudian terjemahan tersebut dibaca dengan cermat dan seksama. Setelah itu, data yang terdapat dalam *Nyapou* dikumpulkan dengan menyaring data, kemudian dikelompokkan lalu dianalisis menggunakan teori unsur intrinsik pada puisi.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik untuk memperoleh data yang ada pada isi teks *Nyapou*. Berikut ini beberapa tahap yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

1. Membaca secara menyeluruh *Nyapou* yang terdapat dalam buku “Sejarah Latar Belakang Asal Mula Marga Lampung dan Daerah-daerah Lain dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

2. Menerjemahkan *Nyapou* yang terdapat dalam buku “Sejarah Latar Belakang Asal Mula Marga Lampung dan Daerah-daerah Lain dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia” ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Membaca terjemahan puisi rakyat tersebut dengan seksama dan berulang secara cermat.
4. Selanjutnya, peneliti memberikan kode data pada setiap data unsur intrinsik yang diperoleh dari teks *Nyapou*.
5. Mereduksi data (menggolongkan) data unsur intrinsik yang diperoleh dari teks *Nyapou*.
6. Menganalisis data yang memuat unsur intrinsik yang diperoleh dari teks *Nyapou* menggunakan indikator penelitian.
7. Mengimplikasikan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP pada Kompetensi Dasar (KD) 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.
8. Menyimpulkan data hasil penelitian, yaitu berupa unsur intrinsik yang diperoleh pada teks *Nyapou*.

Analisis data bertujuan untuk memperoleh kejelasan data unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang termuat dalam *Nyapou*. Agar mudah dalam menganalisis data, peneliti menggunakan indikator sebagai pedoman sebagai penentu unsur intrinsik yang termuat dalam *Nyapou*. Berikut ini indikator yang digunakan peneliti dalam menganalisis data.

Tabel 3.4 Indikator Penelitian Unsur Intrinsik Pada *Nyapou*

No	Indikator Unsur Intrinsik	Sub Indikator	Deskriptor
1	Tema	Tema Ketuhanan	Tema puisi yang dapat mengarahkan manusia agar lebih bertakwa, lebih memahami kekuasaan Tuhan, serta menghargai semesta dan isinya.
		Tema Kemanusiaan	Tema yang berhubungan dengan penghormatan, penghargaan, dan perlakuan sesama manusia lainnya. Dengan demikian, manusia harus saling menghargai, menghormati,

			memperhatikan hak-haknya, serta memperlakukan manusia lain secara manusiawi dan adil.
		Tema Cinta Tanah Air	Tema yang menghormati tanah air Indonesia yang disampaikan melalui sajak-sajak puisi.
		Tema Protes Sosial	Tema yang menampilkan puisi mewakili kaum tertindas dan sengsara. Pada puisi yang bertemakan protes sosial ini menyampaikan protes kekejaman oleh oknum penguasa, pejabat, orang kaya terhadap rakyat atau kaum di bawahnya.
		Tema Pendidikan	Menampilkan puisi yang mengandung peringatan, ajakan, nasihat untuk lebih baik. Melalui puisi, penyair mengajak pembaca agar mempersiapkan diri untuk menghadapi masa yang akan datang.
		Tema Cinta Kasih	Tema yang menampilkan permasalahan yang berhubungan dengan cinta kasih pria dan wanita, patah hati, dan hubungan yang bertepuk sebelah tangan.
2	Diksi	Diksi Denotatif	Diksi denotatif merupakan diksi yang memiliki makna yang sebenarnya dari sebuah kata.
		Diksi Konotatif	Diksi konotatif merupakan diksi yang menyatakan bukan makna sebenarnya dari sebuah kata.
3	Gaya bahasa	Perbandingan	Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal untuk menyampaikan suatu maksud tertentu dan berfungsi untuk menambah kesan dan makna yang indah dalam puisi..
		Penegasan	Gaya bahasa yang bertujuan untuk menggiring pembaca agar sependapat dengan sebuah opini atau ujaran yang disampaikan.
		Sindiran	Gaya bahasa sindiran adalah jenis gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan, yaitu menyindir.
		Pertentangan	Gaya bahasa yang mengemukakan makna yang berlawanan dengan kata-kata kias yang digunakan.
4	Imaji	Imaji Visual	Imaji visual merupakan citraan terdapat dalam puisi yang seolah-olah pembaca dapat melihat apa yang disampaikan penulis.

		Imaji Auditori	Imaji auditori pada puisi merupakan citraan yang hadir untuk merangsang pembaca seolah-olah seperti mendengar apa yang disampaikan oleh penyair.
		Imaji Penciuman	Imaji penciuman adalah imaji yang muncul akibat rangkaian kata-kata dalam puisi yang dapat seolah-olah merasakan mencium aroma sesuatu melalui indra penciuman.
		Imaji Taktil	Imaji taktil adalah daya bayang yang dihadirkan dalam puisi sehingga pembaca seolah dapat merasakan sentuhan dengan kulit dan perasaan.
		Imaji Kinestetik	Imaji kinestetik merupakan gambaran angan yang dihadirkan dalam puisi seolah-olah mengungkapkan sesuatu yang diam menjadi bergerak.
5	Rima	Onomatope	Onomatope adalah kata yang dibuat untuk menirukan suatu bunyi.
		Aliterasi	Aliterasi adalah bentuk pola bunyi berupa bunyi konsonan pada beberapa suku kata yang diulang berturut-turut.
		Asonansi	Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal pada kata-kata tanpa diselingi persamaan bunyi konsonan.
		Berselang	Persamaan akhir adalah adanya kesamaan bunyi pada akhir baris/larik yang membentuk pola bunyi /ab,ab/.
		Pengulangan kata/frasa	Pengulangan kata/frasa adalah bentuk pengulangan kata/frasa yang terdapat dalam beberapa baris/larik pada puisi.
6	Amanat	Amanat tersurat atau tertulis	Amanat tersurat atau tertulis adalah sebuah pesan secara kalimat deskriptif secara langsung dan jelas yang diperoleh pembaca setelah membaca sebuah puisi.
		Amanat tersirat	Amanat tersirat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Pesan tersebut disampaikan secara implisit dalam karyanya. Oleh karena itu, pembaca akan memahami amanat tersebut ketika telah membaca puisi secara keseluruhan dengan seksama.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian berupa unsur intrinsik yang ditemukan dalam *Nyapou* dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan jika unsur intrinsik pada *Nyapou* dan implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi rakyat Lampung *Nyapou* ditemukan adanya unsur intrinsik. Unsur Intrinsik yang terdapat dalam puisi rakyat Lampung, yaitu (1) tema, meliputi: tema kemanusiaan dan tema pendidikan; (2) Diksi, meliputi: diksi denotatif dan diksi konotatif; (3) gaya bahasa, meliputi: gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan; (4) imaji, meliputi imaji visual; (5) Rima, meliputi rima asonansi dan rima persamaan akhir; serta (6) amanat, meliputi amanat tersirat. Penelitian ini paling banyak menemukan data diksi denotatif karena paling banyak muncul di *Nyapou* dan sebagai ciri khas dari setiap *Megou* yang ada di *Megou Pak Tulang Bawang*.
2. Penelitian kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dalam wujud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap dengan KD 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, serta KD 4.13

Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Saran kepada pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat mencari dan menggunakan puisi rakyat yang ada di sekitar, terutama puisi rakyat Lampung. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik dan tidak membuat siswa suntuk dan cepat bosan. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui dan mengenali puisi rakyat daerah sekitar sehingga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian sastra budaya.
2. Bagi peserta didik, *Nyapou* dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan pembelajaran dalam mempelajari dan menganalisis puisi rakyat di sekitar terutama yang berkaitan dengan unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk peneliti karya sastra berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai literatur tambahan untuk memahami dan mengetahui unsur intrinsik dalam sebuah puisi rakyat yang dibedah menggunakan unsur intrinsik.

GLOSARIUM

<i>Akkun</i>	: Ketika; saat; waktu.
<i>Begawei</i>	: Tradisi upacara adat masyarakat Lampung dengan maksud memberikan gelar adat kepada pengantin yaitu <i>Suttan</i> .
<i>Belimban</i>	: Melewati
<i>Dipati</i>	: Adipati; kepala; gelar kebangsawanan.
<i>Jeng</i>	: Duduk; kedudukan.
<i>Jumeneng</i>	: Berdiri; bertempat.
<i>Kebuaian</i>	: Keturunan; tatanan masyarakat Lampung secara geneologi.
<i>Liyeu</i>	: Baik; kebaikan.
<i>Lewak</i>	: Pisah
<i>Mergou</i>	: Marga
<i>Ngepiyang</i>	: Menyendiri
<i>Ngirit</i>	: Mengajak; menarik.
<i>Nyapou</i>	: Menyapa; sastra lisan yang digunakan untuk menyapa tamu dalam acara adat Lampung.
<i>Sebou</i>	: Berkunjung; menghadap; tokoh adat (<i>penyimbang</i>) di zaman dulu berkunjung ke Banten.
<i>Serosohan</i>	: Sebuah nama keraton di Banten (Keraton Serosowan).
<i>Sumbai</i>	: Tamu tetangga adat; wakil marga.
<i>Tetekeu</i>	: Sudut

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Agustina, E. S., Aryani, F., & Yanti, Y. F. (2016). *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) dalam Buku Teks Bahasa Indonesia* (1st ed.). Media Akademi.
- Bagong, V., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2019). Struktur Dan Makna Mantra Dalam Upacara Balala Dayak Bakati Dan Rencana Implementasi Dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).
- Beni, L. (2023). *Analisis Semiotik Mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang* [Thesis (Diploma)]. IKIP PGRI Pontianak.
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (1st ed.). Grafiti Pers.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding Internasional Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ASSEHR)*, 125, 75-79.
- Firmansyah, H. (2014). Puisi Sawér Turun Tanah Di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, Dan Makna). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*.
- Fitriani, P. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Rakyat Dengan Model Quantum Teaching. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 286. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.631>
- Hanan, A. (2020). *Puisi Lama: Mengenal Kebudayaan Nusantara* (1st ed.). Lontar Mediatama.

- Haryanti, E. (2016). Lawas Samawa Dalam Prosesi Perkawinan Tradisional Etnik Samawa. *Jurnal TAMBORA*, 1(3). <https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141>
- Herawati. (2018). Struktur Panggeh Pada Masyarakat Adat Terbanggi Besar Buay Subing dan Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Di Madrasah Aliyah. *Semantic Scholar*.
- Heri Isnaini. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.12>
- Hidayat, R. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Puisi-Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma* [Skripsi S1]. Universitas Pasundan.
- Iryanti, D., Ariyani, F., & Munaris. (2017). Karakteristik Kemughuk Lampung Saibatin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/article/viewFile/14135/10238>
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Lisan_Bumi_Silampari/i86HDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, S. K., Supriadi, & Rahmaini, R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat “Puisi Rakyat”* (A. S. Nasution, Ed.). Guepedia. [https://www.google.co.id/books/edition/MENGENAL_LEBIH_DEKAT/U_7_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=puisi+rakyat&pg=PA21&printsec=f](https://www.google.co.id/books/edition/MENGENAL_LEBIH_DEKAT/U_7_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=puisi+rakyat&pg=PA21&printsec=frontcover)
- Muttalib, A., Wahyuddin, W., & Yunus, N. H. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Critical Incident Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Kelas Viii Smp Negeri 1 Polewali. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3, 141–146.
- Nurmiwati, N., & Fahidah, F. (2019). Makna Ungkapan Tradisional Dalam Masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.31764/telaah.v3i2.1229>
- Pangestu, Y., & Hasanuddin WS. (2023). Struktur, Kategori, dan Fungsi Sosial Pertanyaan Tradisional (Riddles) Masyarakat Desa Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1, 559–564.

- Pertiwi, M. K. (2016). *Kemampuan Membaca Ringget Lampung Pepadun dan Pembelajarannya Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2016/2017*. Universitas Lampung.
- Pradopo, R. J. (2009). *PENGKAJIAN PUISI: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (1st ed.). Gajah Mada University Press.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 84–91.
- Herman Artha, diwawancarai oleh penulis. Maret 2024. *Hakikat Nyapou*. Tulang Bawang Barat, Lampung.